

Improving Critical Thinking Skills In Learning Social Sciences With The Problem Based Learning Learning Model

Kurniawati Nurul Hidayah

SD Negeri 1 Losari
nurulhidayahkurniawati@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Social studies learning contains many concepts or problems that exist in the student's environment, so that it can be used as an object to develop students' critical thinking skills (Susanto 2015: 127). Soyomukti (2016: 22) explains that critical thinking is a cognitive skill that allows a person to investigate a situation, problem, question, or phenomenon in order to make an assessment or decision. Through social studies learning we need to develop students' critical thinking skills because in the global era social studies learning is not only required to be able to provide knowledge to students both in theory and practice but also pay attention to aspects of thinking and also the development of students' reasoning patterns. The purpose of this article is to improve critical thinking skills in learning Social Sciences by using the PBL (Problem Based Learning) learning model. The results of this study are effective learning models in improving critical thinking skills in learning Social Sciences.

Keywords: *Critical thinking, Problem Based Learning (PBL), Social sciences*

Abstrak

Pembelajaran IPS terdapat banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Susanto 2015: 127). Soyomukti (2016: 22) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah sebuah *skill* kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Melalui pembelajaran IPS ini kita perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pada era global pembelajaran IPS tidak hanya dituntut bisa memberikan pengetahuan kepada peserta didik baik dalam teori maupun praktik melainkan juga memperhatikan aspek berpikir dan juga pengembangan pola nalar dari peserta didik. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata kunci: Berpikir Kritis, PBL, IPS

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menurut Susanto (2014: 6) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pembelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab (Susanto 2014: 7). Somantri (2004) dalam Susanto (2014: 35) ilmu pengetahuan sosial dibelajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama. Tujuan pembelajaran IPS tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Mutakin (2007: 8) dalam Susanto (2014: 10-11) yaitu (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, yang dilakukan dengan memahami nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang dikemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; dan (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar dapat bertahan dan bertanggung jawab membangun masyarakat.

Susanto mengemukakan tujuan utama pembelajaran IPS. Susanto (2016: 145) menyatakan bahwa, Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi, sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal tersebut esensinya sama dengan tujuan IPS yang dikemukakan oleh Mutakin (2007: 8) dalam Susanto (2014: 10-11). Tujuan pembelajaran IPS juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (BSNP: 175) yaitu peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sesuai dengan tujuan tersebut pembelajaran IPS dapat dijadikan sarana dan media yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran IPS terdapat banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Susanto 2015: 127). Soyomukti (2016: 22) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah sebuah *skill* kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Melalui pembelajaran IPS ini kita perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pada era global pembelajaran IPS tidak hanya dituntut bisa memberikan pengetahuan kepada peserta didik baik dalam teori maupun praktik melainkan juga memperhatikan aspek berpikir dan juga pengembangan pola nalar dari peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum mata pelajaran IPS masih terdapat banyak permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut adalah permasalahan strategi pembelajaran, yaitu suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung

pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme (Depdiknas 2007). Verbalisme dalam pembelajaran telah terjadi secara masif, siswa belajar mengenai pernyataan-pernyataan klise, kosong tanpa makna. Siswa tahu dan hafal tetapi tidak memahaminya, menerapkan, menganalisis apalagi mensintesisnya (Kesuma dan Ibrahim 2016: 5).

Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang menekankan pada aktivitas guru atau pembelajaran guru yang berpusat guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Misalnya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk duduk, mencatat dan mendengarkan. Guru hendaknya menciptakan suatu proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 19 ayat 1 berbunyi bahwa, Proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan soal-soal yang diberikan kepada siswa juga masih mencakup C1 dan C2 saja. C1 merupakan level soal yang termudah dan paling sering ditemui pada soal pilihan ganda. C1 mengukur kemampuan hafalan atau ingatan. Bentuk soal C1 biasanya menggunakan kata tanya apa, kapan, siapa, dan dimana. C2 merupakan soal yang menuntut pemahaman yang dapat dilihat dari kemampuan untuk mengetahui makna dari informasi yang diperoleh baik berupa fakta, konsep dan prinsip. Soal dengan level C1 dan C2 kurang dapat untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis. Soal-soal dengan level tersebut membuat siswa kurang mengerahkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa tidak tertantang untuk mengerjakan soal.

Pembelajaran kritis, menantang siswa untuk mengungkapkan pendapat, menginspirasi siswa, menumbuhkan dialog, berdiskusi dan memakai kata yang mengakar dalam wacana mereka (Shor and Freire 1987: 41) dalam Kesuma dan Ibrahim (2016: 198). Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam materi IPS. PBL adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan serta memperoleh pengetahuan (Duch 1995) dalam Shoimin (2014: 130). Model tersebut melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan investigasi oleh peserta didik (Suprijono 2013:71).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar

Menurut Burton (1952) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Aunurrahman 2014: 35).

Pengertian dan Tujuan IPS

Menurut Zuraik dalam Djahiri (1984) dalam Susanto (2016: 137-138) hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa menjadi warga negara yang baik sedini mungkin. Hadi (1997: 13) dalam Susanto (2016: 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu:

- (1) *Knowledge*, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, sosiologi dan psikologi.
- (2) *Skill*, yang mencakup keterampilan berpikir (*thinking skill*) .
- (3) *Attitudes*, yang terdiri atas tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial.

- (4) *Value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk didalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antar bangsa, dan ketaatan, kepada pemerintah dan hukum.

Pengertian Berpikir Kritis

Freire (2005) dalam Kesuma dan Ibrahim (2016: 189) memandang bahwa: Pemikiran kritis adalah pemikiran yang melihat suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikhotomi diantara keduanya –pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, ketimbang sebagai suatu entitas yang statis –pemikiran yang tidak memisahkan pemikiran itu sendiri dari tindakan, tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah dunia tanpa gentar menghadapi resiko. Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia dan merupakan pemikiran realistik yang mampu digunakan dalam memecahkan masalah.

Pengertian PBL

Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang nyata dan membutuhkan penyelesaian nyata berdasarkan penyelidikan *otentik* (Trianto 2011:66). Ratumanan (2002) dalam Trianto (2011: 68). Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Hubungan IPS, Berpikir Kritis, dan PBL

Salah satu tujuan IPS menurut Hadi (1997: 13) dalam Susanto (2016: 146) yaitu *Skill*, yang mencakup keterampilan berpikir (*thinking skill*). IPS memerlukan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran. Pembelajaran berpikir kritis memerlukan adanya interaksi sosial. Menurut Schunk (2012: 339) dalam Kesuma dan Ibrahim (2016: 192) cara siswa berinteraksi dengan dunia mereka, orang-orang, objek, dan intuisi-intuisi didalamnya mengubah cara berpikir mereka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran kritis karena model pembelajaran tersebut memiliki kegiatan berkelompok yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis. Pemilihan model tersebut juga disebabkan karena banyak peneliti yang telah menggunakan model pembelajaran PBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Studi Lambe (2007) dalam Simone (2014: 21) tentang penerapan PBL dalam pendidikan guru menunjukkan bahwa ketika peserta didik menangani masalah kehidupan nyata dalam kepentingan pendidikan mereka, mereka semakin termotivasi untuk menyelidiki isu-isu tersebut lebih jauh. Mereka juga mengembangkan kemampuan refleksi kritis dalam interaksi kolaboratif mereka. Selain itu, masalah menarik secara intrinsik memacu dialog dan negosiasi (elemen kolaborasi) di antara anggota kelompok PBL karena mereka memikul tanggung jawab untuk membongkar masalah, memutuskan masalah pembelajaran utama, dan memilih, mengumpulkan, dan menilai informasi dan gagasan (Hung, 2006: Simone, 2014: 22).

Penilaian awal kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan adalah menggunakan soal *pretest* yaitu untuk menguji kemampuan berpikir kritis sebelum diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebelum Memeroleh Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kode Siswa	Skor	Kriteria
E2-1	18	Sangat rendah
E2-2	24	Sangat rendah
E2-3	27	Sangat rendah
E2-4	23	Sangat rendah
E2-5	43	Sangat rendah
E2-6	27	Sangat rendah
E2-7	51	Sangat rendah
E2-8	17	Sangat rendah
E2-9	27	Sangat rendah
E2-10	13	Sangat rendah
E2-11	34	Sangat rendah
E2-12	32	Sangat rendah
E2-13	32	Sangat rendah
E2-14	53	Sangat rendah
E2-15	27	Sangat rendah
E2-16	39	Sangat rendah
E2-17	30	Sangat rendah
E2-18	43	Sangat rendah
E2-19	31	Sangat rendah
E2-20	38	Sangat rendah
E2-21	43	Sangat rendah

Data hasil *pretest* pada siswa sebelum memperoleh perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas tersebut dalam kategori sangat rendah dan memerlukan perlakuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan Berpikir Kritis setelah Memeroleh Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan instrumen berupa tes (*posttest*) pada akhir pembelajaran. Tes berupa soal berbentuk uraian sejumlah 10 butir soal yang terdiri dari 3 soal dengan kategori mudah, 4 soal dengan kategori sedang, dan 3 soal dengan kategori sukar. Soal tersebut memiliki ranah kognitif level 1, level 2, dan level 3. Nilai *posttest* menunjukkan perubahan positif pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang pada awalnya pada tingkat sangat rendah setelah di beri perlakuan mengalami peningkatan yang beragam. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang telah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran PBL sebanyak 5% siswa pada tingkat rendah, 19% siswa pada tingkat sedang, 48% siswa pada tingkat tinggi, dan 28% siswa pada tingkat sangat tinggi.

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa setelah Memeroleh Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kode Siswa	Skor	Kriteria
E2-1	85	Tinggi
E2-2	82	Tinggi
E2-3	91	Sangat tinggi
E2-4	79	Tinggi

Kode Siswa	Skor	Kriteria
E2-5	88	Tinggi
E2-6	76	Sedang
E2-7	95	Sangat Tinggi
E2-8	72	Sedang
E2-9	87	Tinggi
E2-10	63	Rendah
E2-11	86	Tinggi
E2-12	83	Tinggi
E2-13	89	Tinggi
E2-14	79	Tinggi
E2-15	69	Sedang
E2-16	92	Sangat Tinggi
E2-17	67	Sedang
E2-18	94	Sangat Tinggi
E2-19	80	Tinggi
E2-20	93	Sangat Tinggi
E2-21	97	Sangat Tinggi

Data hasil *posttest* pada kelas yang memperoleh perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa sudah tidak lagi pada kategori sangat rendah seperti yang di tunjukkan oleh hasil *pretest* sebelum mendapat perlakuan. Hasil *posttest* menunjukkan beragam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 1 orang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, 4 orang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, 10 orang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 6 orang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi.

SIMPULAN

Berpikir kritis merupakan tingkatan berpikir tingkat tinggi. Soal uraian dengan tingkat kemampuan kognitif level 1, 2, dan 3 digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Soal uraian dapat merangsang siswa memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi; (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; (c) bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. Hal tersebut sesuai dengan 12 indikator berpikir kritis Ennis (1996) dalam Susanto (2016: 125-126). Model *Problem Based Learning* sebagai merupakan pendekatan yang digunakan untuk proses berpikir tingkat tinggi karena memiliki tahapan berorientasi pada masalah. Masalah merupakan salah satu unsur yang terdapat pada mata pelajaran IPS. Penerapan *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Kesuma Dharma, dan Teguh Ibrahim. 2016. *Struktur Fundamental Pedagogik Membedah Pemikiran Paulo Freire*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simone, Christina De. 2014 *Problem-Based Learning in Teacher Education*. Vol. 4. Website: www.ijhssnet.com/journals/Vol4No12October.../3.pdf
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Teori-teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Akhmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanto, Akhmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanto, Akhmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Trianto. 2011. *Model-model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.